

KRISIS PENCARIAN JATI DIRI PEREMPUAN MODERN *MENCARI PEREMPUAN YANG HILANG* (TINJAUAN SEMIOTIK KEBUDAYAAN YURI LOTMAN)

Tri Astuti¹⁾, Dadi Waras Suhardjono²⁾, Murtini³⁾

^{1,2,3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tama Jagakarsa
Triastutiutama68@gmail.com

Diterima: 17 03 2022

Direvisi: 17 04 2022

Disetujui: 18 04 2022

ABSTRAK

Sebuah karya sastra tercipta, baik secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya. Dalam proses penciptaan karya sastra tersebut lebih banyak disebabkan oleh kontinuitas kehidupan yang tidak pernah habis antara nilai sosial dengan nilai ideal dalam diri pengarang. Jati diri perempuan dalam novel *Mencari Perempuan Yang Hilang* Karya Dr. Imad Zaki yang dibahas oleh Dr. Zuriyati, M.Pd. dianalisis secara pembacaan mimetik dan pembacaan hermeneutik dengan teori semiotika Yuri Lotman untuk menangkap ikonitas dan maknanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *content analysis*. Masalah penelitian adalah (1) bagaimanakah penggambaran ikonitas krisis pencarian jati diri perempuan modern dalam novel MPYH karya Dr. Imad Zaki? (2) Bagaimanakah pemaknaan dengan pembacaan mimetik dan pembacaan hermeneutik pencarian jati diri perempuan modern dalam novel MPYH? Hasil penelitian ini adalah (1) Retorika ikonis krisis pencarian jati diri perempuan modern dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Dr. Imad Zaki ditandai dengan tiga hal, yaitu sekularisme, materialisme, dan individualisme. (2) Pemaknaan dengan pembacaan mimetik dan pembacaan hermeneutik pencarian jati diri perempuan modern dalam novel MPYH adalah tipikal perempuan tradisional dan modern dihadirkan dan dioposisikan dalam novel ini sehingga mampu melukiskan krisis pencarian jati diri perempuan dalam masyarakat modern dengan memberikan “rekomendasi” jati diri perempuan modern kebudayaan Arab kepada pembaca. Kesimpulan penelitian adalah novel ini merupakan sebuah bentuk pemikiran sekaligus perenungan yang mampu membuat pembaca berkontemplasi tentang harapan penulis dan pencarian jati diri perempuan modern dalam budaya masyarakat Arab.

Kata Kunci: jati diri perempuan; novel; semiotika kebudayaan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan diri dan perasaan seseorang dengan media bahasa. Hal ini selaras dengan pandangan Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain karena menggunakan kombinasi tanda yang dikonstruksikan dalam satu sistem bahasa. Oleh karena itu, pesan dapat diterima dengan tepat (Semenenko, 2012). Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 1987).

Kehadiran karya sastra ditentukan oleh hubungan timbal balik antara karya dengan konvensi bahasa, konvensi sastra, konvensi semesta, dan tata nilai sosial dalam wujud semiotik.

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Saini K.M. dan Jakob Sumardjo. Karya sastra adalah gambaran kehidupan (1986).

Hal ini pun seperti pandangan Abrams (1981) yang mengatakan bahwa karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.

Untuk menangkap makna novel *Mencari Perempuan yang Hilang* (selanjutnya disingkat *MPYH*) karya Dr. Imad Zaki yang dialihbahasakan oleh Dr. Zuriyati ini pun perlu dilakukan dengan terlebih dahulu menangkap ikonitas, melakukan pembacaan mimetik dan pembacaan hermeneutik.

Yuri Lotman mengatakan bahwa semiotika adalah sebuah medan (*field*) yang seharusnya seseorang tidak memulainya. Selain itu, seringkali pula dikatakan bahwa semiotika bukan alat yang tepat bagi siapa pun yang belum familiar dengan medan studi lain, selain semiotika. Berdasarkan beberapa opini, semiotika mengikat metodologi-metodologi ilmu humaniora dan menawarkan dasar-dasar teoretis yang cukup dikenal bagi semua pendekatan kualitatif (Kull, Salupere, Torop, 2005 dalam Ikhwan Rosidi, dkk., 2010). Menurut Torop (2017), semiotika pada mazhab ini berfokus pada hubungan fungsional dari sistem tanda yang berbeda. Menurut Lotman, objek semiotik ialah teks yang berada dalam suatu budaya sehingga bukan merupakan karakter tunggal. Selanjutnya, dikatakan bahwa tiap artefak manusia yang disertai tanda, termasuk nasib maupun kepribadian, dapat dilihat sebagai teks (Novikova & Chumakova, 2015).

Dalam buku *Structure of the Artistic Text* (1970), Lotman secara eksplisit meletakkan karya sastra sebagai teks yang terstruktur secara semiotik sekaligus alat atau tindak komunikasi. Lotman mendefinisikan seni sebagai bagian dari kognisi dan komunikasi sehingga seni (sastra) harus diletakkan dalam kerangka semiotik kebudayaan. Lotman (1977) memandang seni (sastra) sebagai *secondary modeling system, like all semiotic system, are constructed on model of language*.

Ada tiga hal yang disoroti Lotman dalam semiotika kebudayaannya, yaitu teks, budaya (*semiosphere*), dan sejarah. Memandang teks sebagai pesan yang dielaborasi berdasarkan sebuah kode linguistik sama sekali berbeda dengan melihat teks (atau kultur sebagai seperangkat teks) sebagai sebuah kode. Bagi Lotman, tak ada periode historis yang memiliki kode kultural tunggal (meskipun konstruksi kode-model dapat menjadi abstraksi yang sangat berguna) dalam sebuah kultur selalu ada sejumlah kode-kode yang simultan (Eco dalam Lotman, 1990).

Selanjutnya, menurut Eco, kultur-kultur tersebut dapat dibangun oleh sebuah sistem aturan-aturan atau oleh sebuah *repertoire* teks-teks yang menentukan model-model behaviouristik. Kategori pertama menunjukkan bahwa teks-teks dibangun oleh kombinasi-kombinasi unit-unit diskret (*discrete*) dan dinilai benar salahnya menurut kesesuaiannya dengan aturan-aturan kombinasional. Yang kedua, menunjukkan bahwa masyarakat secara langsung menghasilkan teks-teks yang merupakan makrounit-makrounit yang membuat aturan-aturan tersebut dapat diacu, tetapi pertama-tama dan terutama menyarankan model-model untuk diikuti dan diimitasi.

Pembacaan mimetik disebut juga pembacaan heuristik (Riffaterre, 1978). Berdasarkan teori pembacaan heuristik Riffaterre, Faruk (1999) menjelaskan bahwa pembacaan pada tahap ini

adalah kompetensi linguistik pembaca yang meliputi asumsi bahwa bahasa bersifat referensial, harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Lotman sendiri tidak mengeksplisitkan adanya pembacaan mimetik, tetapi menyinggung masalah *general linguistic semantic value* seperti yang dikutip di atas. Semiotika adalah sebuah disiplin yang menginvestigasikan seluruh bentuk komunikasi sejauh terjadi akibat tanda, dan didasarkan pada sistem tanda (Sebeok, 1984). Selanjutnya, menurut Dinnie (2014), Semiotika budaya Yuri Lotman menjelaskan hubungan tanda dengan tanda lainnya dalam suatu sistem.

Pendapat Lotman diilhami oleh Saussure bahwa tanda merupakan kombinasi konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda (1988). lainnya, yang bagi pembaca, merupakan prosedur penafsiran (*the second system of semiotics*).

Menurut Lotman, sastra (juga objek-objek semiotika lain) adalah *secondary modeling system*. Penggunaan frase tersebut berarti menggunakan lebih dari sekadar bahasa natural (*primary*) sebagai material atau medium, melainkan menjadikan bahasa natural yang membahasakan atau memodelkan suatu jagat (*universe*). Akan tetapi, karena menggunakan bahasa natural, bahasa yang baru ini dinamakan *secondary*. Menurut Lotman (1977) sebagai sebuah bahasa, sastra tidak hanya merupakan sistem komunikasi, tetapi juga sebuah sistem pemodelan (*modeling system*), atau lebih dari itu, kedua fungsinya dihubungkan tanpa terpisah. Dengan menjadikan sastra sebagai model kehidupan, Lotman meletakkan semiotika ini sebagai semiotika kebudayaan (Eco dalam Lotman, 1990).

Sistem semiotik suatu budaya merupakan rangkaian ikonitas yang merupakan sebuah keberlanjutan (*continuos*) dan merupakan proses dialog dalam masyarakat budaya tersebut sehingga terjadi repetisi-repetisi. Oleh karena sifatnya yang tersembunyi, diperlukan sebuah struktur retorika. Struktur tersebut terletak bukan pada domain ekspresi, melainkan pada domain isi/*content* (Lotman, 1990).

Dalam perspektif ini, topik-topik kepentingan atau kata-kata kunci dapat dilihat sebagai elemen dasar yang menggambarkan apa yang disebut oleh Lotman sebagai *semiosphere* atau kultur. *Semiosphere* adalah ruang semiotik yang dituntut agar bahasa dapat eksis dan berfungsi di luar *semiosphere*, tak ada komunikasi ataupun bahasa lain. Menurut Lotman (2005), *Semiosphere is the semiotic space, outside of which semiosis cannot exist*. Kedudukan semiosfer dalam semiotika budaya Lotman sangatlah penting. Gagasan ini muncul dari konsep biosfer, yakni semesta makhluk hidup (Cheregi, 2017). Biosfer memungkinkan adanya kehidupan organik, semiosfer memungkinkan kehidupan sosial (Lorusso, 2015).

Semiosfer adalah hasil sekaligus kondisi untuk mengembangkan budaya (Cheregi, 2017; Nöth, 2006, 2014). Konsep itu menawarkan model semesta terbatas untuk menginterpretasi budaya (Nöth, 2006, 2014). Semiotika budaya mampu mencapai pemahaman holistik melalui semiosfer (Torop, 2005).

Semiosphere bersifat asimetris yang ditandai dengan perbedaan yang kuat antara pusat (*center*) dan pinggiran (*peripheral*) (Lotman, 1990) dan meliputi gagasan Lotman tentang pembatasan (*notion of boundary*) yang dia jelaskan sebagai “batas-batas luar dari sebuah bentuk persona pertama.” Ruang “kita” (*self*) yang aman dan harmoni bertentangan dengan ruang “mereka” (*alien*) yang penuh dengan pertentangan dan kekacauan (1990), bukan sebuah kebetulan

apabila ada sebuah kesamaan antara teks dan budaya dalam melahirkan pembatasan-pembatasan yang merupakan oposisi biner tersebut.

Lotman (1977) berpendapat bahwa seni adalah sistem pemodelan sekunder (*secondary modeling system*). Sistem-sistem pemodelan sekunder, sebagaimana semua sistem semiotik, dibangun melalui model bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan apabila sebelumnya Lotman meredefinisi kembali istilah-istilah struktur seperti plot, latar, dan karakter, Faruk (2002). Lotman membagi struktur teks naratif menjadi tiga bagian, yaitu ruang artistik, plot, dan persona. Istilah-istilah konvensional seperti plot, latar, dan karakter direkonseptualisasikannya secara koheren dalam satu konsep dasar, yaitu oposisi berpasangan. Rekonseptualisasi ini menurut Lotman (1990) karena karya sastra merupakan sistem pemodelan budaya, sedangkan budaya itu sendiri merupakan-minimum- sebuah struktur biner.

Menurut Lotman (1990), tugas utama penelitian semiotik adalah *to find series of thinking objek, to compare them, and to deduce the invariant feature of intelligence*.

Penelitian novel *MPYH* telah dilakukan analisis oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Pilda Nugraha Firdaus (2016). Selain itu, penelitian novel ini pun dapat ditemukan dalam jurnal ilmiah, yang berjudul *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang* (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung) yang dipublikasikan dalam jurnal internasional Research Gate (2017).

Meskipun novel *MPYH* telah banyak dianalisis oleh peneliti lain, tidak berarti menutup kemungkinan untuk dilakukan analisis. Kritik novel seharusnya dipandang sebagai langkah awal dalam menguak misteri novel dan menangkap totalitasnya sehingga memberikan rangsangan untuk interpretasi dan pendekatan lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Endraswara (2004), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*), penelitian kualitatif dengan ciri deskriptif.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan kajian perpustakaan karena data yang dikaji adalah data tertulis yang diperoleh dari bahan pustaka, yaitu novel *MPYH*. Novel tersebut dijadikan sebagai sumber utama (primer) dan beberapa buku dan penelitian lain sebagai data sekunder.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah penulis sendiri. Untuk membantu pencatatan dan perekaman data digunakan data tekstual yang berupa kutipan-kutipan sesuai dengan pokok kajian, yaitu krisis pencarian jati diri perempuan modern.

Teknik Penjaringan Data

Teknik penjarangan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan dengan membaca novel dengan cermat untuk menemukan ikonitas dan melakukan pembacaan, baik mimetik maupun pembacaan hermeneutik sesuai dengan teori semiotik kebudayaan Yuri Lotman.

Prosedur Penelitian

Berdasarkan konsep-konsep pada paparan sebelumnya, langkah kerja penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membangun struktur teori novel, krisis manusia modern, dan semiotika kebudayaan Yuri Lotman;
- b. Membaca novel *MPYH* dengan cermat untuk memperoleh gambaran umum;
- c. Membaca kembali novel *MPYH* lebih cermat dengan meneliti tiap unit (bagian) yang menjadi fokus penelitian;
- d. Menganalisis ikonitas yang dikaitkan dengan krisis pencarian jati diri perempuan modern;
- e. Menganalisis novel *MPYH* dengan pembacaan mimetik dan hermeneutik untuk menangkap makna krisis pencarian jati diri perempuan modern dengan menggunakan teori Semiotika Kebudayaan Yuri Lotman.
- f. Menyajikan hasil analisis dalam laporan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis, yaitu deskripsi eksploratif dan deskripsi analisis.

Uji Validitas Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji validitas data penelitian. Metode triangulasi terdiri dari triangulasi teori dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Retorika Ikonis Krisis Pencarian Jati Diri Perempuan Modern dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Dr. Imad Zaki

Secara khusus, krisis manusia ditandai dengan tiga hal, yaitu sekularisme, materialisme, dan individualisme. Gambaran yang demikian itu, terekam dalam representasi penokohan dalam novel *MPYH* ini.

Penggambaran karakter tokoh Ahlam dan ibu Ahlam, dalam novel tersebut mampu merepresentasikan hal tersebut. Tokoh Ahlam direpresentasikan sebagai tokoh yang merasa terasing dengan kemodernan itu. Satu sisi dia seorang Dokter yang pandai yang mengaku pentingnya perempuan berkarier, tetapi di pihak lain dia menolak sisi negatif modernisasi tersebut sehingga dirinya seolah menjadi manusia yang terasing.

Sementara, ibu Ahlam adalah sosok perempuan yang digambarkan hanya mementingkan masalah duniawi semata, tanpa memperhatikan masalah akhirat, serta bersifat individual.

(1) Ibu guru juga meminta agar ibu memberikan perhatian dan kasih sayang padaku. Ibuku tersinggung dan marah... Semua permainan yang tidak dimiliki oleh anak-anak lain, sudah dia berikan. (*MPYH*, hlm.82)

(2) “Sejak itu aku tidak ingin apa-apa lagi kecuali bersihnya hati ini. Untuk apa kemewahan dunia kalau hanya membuat orang gila dan tidak berperikemanusiaan?... Model-model Aku telah zuhud dalam segala hal. (MPYH, hlm. 86)

Tokoh-tokoh perempuan dengan “sengaja” dihadirkan oleh pengarang dan dioposisikan dengan tokoh Dokter Ahlam untuk memperoleh suatu gambaran ketidakseimbangan atau krisis tersebut.

Pembacaan Mimetik dan Hermeneutik

Pembacaan Mimetik

Banyak tokoh perempuan digambarkan dalam novel ini dengan berbagai karakter yang dimiliki. Tipikal perempuan tradisional dan modern dihadirkan dalam novel ini. Kedua tipikal tersebut dioposisikan sehingga mampu melukiskan krisis tersebut. Pengarang seakan memberikan “rekomendasi” jati diri perempuan modern kebudayaan Arab kepada pembaca. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Ibuku terlihat lebih muda dariku. Wajar bila dia memuji ibu. Hidup ibuku habis untuk merawat kecantikannya, Ibu ke salon hampir setiap hari... Aku? Aku hanya mencari kebahagiaan yang tidak akan hilang dengan memburuknya rona wajah, tidak akan hilang dengan rentanya tubuh dan tidak akan hilang dengan hilangnya keanggunan. (MPYH, hlm. 86)

Dari kutipan itu dipertentangkan tokoh ibu Ahlam yang sangat berbeda dengan Ahlam. Ibunya lebih mementingkan kecantikan fisik sedangkan Ahlam lebih mementingkan kecantikan rohani yang tidak termakan usia.

Di samping dilukiskan tentang tokoh yang oposisional, dalam novel tersebut juga digambarkan latar tempat. Penyebutan kata Amerika, New York, mesin ketik, rok mini, salon, dan sebagainya dalam novel ini semakin menguatkan latar modern dalam novel ini. Latar modern yang menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Itu dia ... penemu itu pasti Ahlam!”

“Bagaimana kau yakin?” tanya Dokter Hanin.

“Ayo kita ke sana besok! Kita berangkat ...!”

“Ke Amerika?” (MPYH, hlm. 373)

... Perlu dicatat bahwa penemu virus ini adalah seorang dokter Arab tanpa menyebut nama institusinya... “Itu dia... penemu itu pasti Ahlam.” (MPYH, hlm. 373)

Sekilas pandanganku berlabuh di dadanya yang setengah telanjang. “Apakah bahan pakaian masa kini tidak cukup untuk menutupi aurat perempuan?” pikirku. Pengaruh budaya asing menghasut perancang mode untuk menghemat bahan. (MPYH, hlm.185).

“Lantai *seven*,” jawabnya kebarat-baratan. “Apa salahnya menggunakan bahasa Arab saja?” pikirku. (MPYH, hlm. 184).

Modernisasi memberikan dampak positif bagi perempuan, yaitu mengembangkan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat membaktikan dirinya bagi kemanusiaan, seperti perempuan Arab yang menemukan virus dalam penelitiannya di Amerika. Akan tetapi, di pihak lain modernisme pun berdampak negatif, di antaranya ketika perempuan tidak mampu menyaring modernisasi itu dengan filter budayanya, misalnya cara berpakaian yang tidak menutupi aurat.

Tri Astuti, Dadi Waras Suhardjono, Murtini : Krisis Pencarian Jati Diri Perempuan Modern *Mencari Perempuan yang Hilang* (Tinjauan Semiotik Kebudayaan Yuri Lotman)

Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email: penaliterasi@umj.ac.id

Di samping latar tempat di Amerika, novel ini pun menggambarkan suasana di negeri Arab. Kedua latar tersebut hadir dalam bentuk oposisi. Arab sebagai lambang tradisional dioposisikan dengan New York sebagai simbol kemodernan. Dalam novel ini pun dijelaskan dampak positif dan negatif dari modernisasi. Akan tetapi, novel ini lebih banyak menyoroti dampak negatifnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Selain bahasa Inggris, ibuku juga meminta agar aku dididik secara modern. Ibu sama sekali tidak menyukai pendidikan yang beraroma Arab. (*MPYH*, hlm. 79)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi telah merasuki masyarakat Arab, baik secara material maupun nonmaterial.

Pembacaan Hermeneutik Krisis Pencarian Jati Diri Perempuan Modern dalam Novel *MPYH* karangan DR. Imad Zaki

Novel ini merupakan sebuah bentuk pemikiran sekaligus perenungan yang mampu membuat pembaca berkontemplasi tentang harapan penulis dan pencarian jati diri perempuan modern dalam budaya masyarakat Arab.

Pada masa lalu perempuan Arab selalu dipersalahkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Kepedihan hidup yang sangat berat baginya adalah kepedihan tidak punya anak... Pengadilan masyarakat selalu menyalahkan perempuan. (*MPYH*, hlm. 15)

Mandul seakan menjadi satu bentuk kesalahan yang ditimpakan kepada perempuan sehingga perempuan pun tak berdaya karena hal tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan pun semakin beragam, yang pada akhirnya pada kesempatan untuk mengembangkan dirinya di luar rumah, bukan hanya sebagai ibu rumah tangga. Dalam novel tersebut digambarkan berbagai tipikal perempuan, yaitu perempuan sebagai ibu rumah tangga yang baik (istri Paman Darwis dan ibunya Dokter Sholeh), perempuan yang sibuk dengan kegiatan di luar rumah dan melupakan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga (Ibu Ahlam), perempuan karier (Ibu Guru Ahlam, Nura, dan Dokter Ahlam) dan perempuan yang tidak bermoral (sekretaris Ayah Ahlam).

Dalam novel ini, pengarang lebih condong atau berpihak pada Dokter Ahlam, sosok perempuan yang selalu dicari oleh dokter Sholeh di awal maupun di akhir cerita. Sosok wanita yang cerdas, terdidik, tetapi berakhlak mulia. Keinginan Dokter Sholeh tentang perempuan yang diidolakan seperti dokter Ahlam itu pun di satu sisi membuatnya ragu. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Aku akan terus mencari manusia yang bergetar jiwanya untuk mencari yang Agung. Manusia yang menghapuskan nafsu dunia untuk mengetuk pintu-Nya semata. (*MPYH*, hlm. 86).

Pencarian sosok perempuan idola seperti dokter Ahlam belum ditemukan dan ada perasaan keraguan untuk menemukannya. Hal ini menjadikan sebuah kontemplasi kepada pembaca bahwa pengarang sangat merindukan hadirnya jati diri seorang perempuan modern masyarakat Arab dalam diri Dokter Ahlam. Seorang perempuan yang cantik, cerdas, dan berkepribadian mulia.

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut dioposisikan seperti ibu Sholeh dengan ibu Ahlam. Penggambaran kedua tokoh perempuan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Perabot rumah kami sangat sederhana. Ibu yang menatanya menjadi perabot yang unik sehingga terkesan baru... Kau akan mencium semerbak wangi bunga yang ditanam sendiri oleh ibuku... (MPYH, hlm. 78).

Ibu pun tidak mau kalah. Dia sibuk kian ke mari, rapat ini dan rapat itu di berbagai perkumpulan ibu-ibu. (MPYH, hlm.81).

Karakter ibu Sholeh digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang baik yang tidak melupakan kewajibannya, sedangkan ibu Ahlam berkarakter sebaliknya. Bahkan, dalam novel tersebut digambarkan sikap ibu Ahlam yang mendelegasikan tugasnya kepada seorang ibu guru seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

Saat masih kelas dua SMP aku sangat tergantung pada seorang ibu guru. Dia menyayangi setulus hati. Aku merasakan kasih sayang yang tidak aku dapatkan dari ibu kandungku sendiri... (MPYH, hlm. 82)

Perempuan yang seperti apakah yang diharapkan oleh Dokter Sholeh. Hal ini selanjutnya dilukiskan pada novel berikut.

Aku tidak menentang keberadaan perempuan sebagai wanita karir, tapi aku yakin bahwa rumah yang tidak dirawat oleh perempuan adalah rumah tanpa nyawa, rumah tanpa penghuni. (MPYH, hlm. 78)

Di samping itu, tokoh dokter Sholeh menambahkan satu harapan lagi, yaitu berakhlak mulia dan berani membela kebenaran. Hal ini dapat dilihat pada karakter tokoh Dokter Ahlam pada kutipan berikut.

Kemudian Ahlam berteriak dengan suara yang mengharukan hadirin semua, "Saya mohon Tuan Hakim mendengarkan saya sampai selesai! Saya punya banyak bukti yang kuat. Bukti ini boleh jadi akan merubah jalannya persidangan... (MPYH, hlm. 349)

Kutipan tersebut menunjukkan sosok Dokter Ahlam yang berani bersaksi membela kebenaran, mengatakan fakta yang terjadi, walaupun mencelakakan ayahnya.

Penggambaran dokter Ahlam dioposisikan dengan sosok perempuan lain dalam novel ini, seperti Nura, sebagai tokoh yang cantik dan cerdas, tetapi tokoh tersebut digambarkan tidak mempunyai keberanian untuk mengungkap kebenaran. Akhirnya, tokoh Nura sengaja "dimatikan" dalam novel tersebut. Hal itu, dapatlah dimaknai bahwa pengarang tidak sependapat atau menyukai tipikal tokoh Nura. Untuk lebih jelasnya dapat dibuktikan pada penggambaran secara dramatik, melalui tanggapan tokoh lain, yaitu tokoh Doktor Syarif dalam kutipan berikut.

Wataknya keras, tapi cerdas. Dia bagaikan baja yang tidak mudah dibengkokkan. Satu sisi aku ingin mengalahkannya dan satu sisi aku terancam bahaya. (MPYH, hlm.342)

Nura dalam kasus ini adalah target yang harus dihabisi. Doktor Syarif tidak berhasil membunuhnya... (MPYH, hlm. 364)

Sosok perempuan lain, yaitu sekretaris, yang hanya menonjolkan kecantikannya saja, yang diperbudak oleh kepentingan uang dan birahi semata. Ataupun, seorang dokter penemu vaksin virus di Amerika yang ternyata perempuan berkebangsaan Arab.

Ada juga tokoh wanita yang berpidato yang menggebu-gebu. Semua tokoh wanita tersebut "ditolak" oleh tokoh Dokter Sholeh. Tokoh yang semula dianggap mirip dengan Dokter Ahlam ternyata tidak. Secara hermeneutik dapatlah dikatakan bahwa penolakan-penolakan tersebut menandakan bukan perempuan seperti itu yang diharapkan oleh Dokter Sholeh. Perempuan tidak

hanya cantik dan pandai, tetapi harus berakhlak mulia, dan mempunyai keberanian mengungkap fakta yang sebenarnya, seperti Dokter Ahlam.

Di awal cerita dikisahkan kesulitan Sholeh dan ketidakberdayaan Dokter Sholeh menemukan tokoh perempuan, Dokter Ahlam. Harapannya begitu besar untuk menemukan Dokter Ahlam. Akan tetapi, harapannya sia-sia karena tidak menemukannya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

... Aku terpukau bagaikan bayi yang menatap keajaiban dunia. Siapa dia? Ahlam? Auranya menembus mataku, langkahnya menusuk telingaku. Oh ... Ahlam kembali? Kembali ke kota yang lama ditinggalkan? (*MPYH*, hlm.7)

Karena kerinduannya kepada Dokter Ahlam, Dokter Sholeh mencari ke mana-mana. pada kutipan berikut.

Dia bukan dia lagi! Dia bukan Ahlam! Gadis yang kukejar-kejar dari tadi mengangkat alisnya dengan angkuh... (*MPYH*, hlm. 9).

Pada akhir cerita pun dikisahkan ketidakberdayaan Dokter Sholeh menemukan Dokter Ahlam yang telah pergi entah kemana. Akan tetapi, pada akhir cerita justru dimunculkan Ahlam kecil lengkap dengan kelembutannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... Di setiap mata yang teduh, di setiap wajah yang cantik, aku bertemu dengan Ahlam, kekasihku. Tiba-tiba aku sadar melihat bola menggelinding di tepi pantai. Seorang gadis kecil berlari-lari mengejanya. (*MPYH*, hlm. 382)

Apabila kita lihat dalam novel itu dimunculkannya seorang anak perempuan di awal cerita sebagai tokoh peminta-minta yang menimbulkan perasaan yang berat pada tokoh aku (Dokter Sholeh) dan dimunculkannya kembali tokoh perempuan kecil yang mengaku bernama Ahlam merupakan sebuah penanda yang dengan sengaja dihadirkan oleh pengarang. Gadis kecil peminta-minta seakan menjadi simbol bagi kita untuk “menghadirkan” tokoh seperti Dokter Ahlam. Pada bagian akhir cerita sebenarnya merupakan penegasan kembali keinginan itu yang digambarkan dengan hadirnya sosok Ahlam kecil yang siap untuk “dijadikan” seperti Dokter Ahlam. Suatu bentuk ajakan perubahan merepresentasikan jati diri perempuan modern dalam masyarakat Arab. Adanya penggambaran Ahlam kecil dan Ahlam besar merupakan oposisi biner yang dapat ditangkap sebagai simbol dalam pembacaan hermeneutik. Dalam pembacaan hermeneutik haruslah dikaitkan dengan kesejarahannya. Ahlam besar (Dokter Ahlam) yang dapat dimaknai sebagai perempuan yang menjadi harapan pengarang, yang menjunjung tinggi budaya Arab. Dokter Ahlam dalam percakapannya mereferensikan tokoh Siti Khadijah sebagai sebuah bentuk “persetujuan” dalam jati diri perempuan modern. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: “Kau sudah membaca cerita tentang Khadijah,” tanya Ahlam mengalihkan pembicaraan. “Khadijah binti Khuwalid?” “Ya, istri Rasul.” ... “Ya, kita berada di zaman yang berbeda. Tapi laki-laki dari dulu sampai sekarang sama saja. Demikian juga perempuan. Karakter laki-laki atau perempuan kapan pun dan di mana pun, sama... (*MPYH*, hlm. 176).

Dari kutipan tersebut dapatlah dimaknai bahwa meskipun manusia modern dan manusia zaman dulu (tradisional) pada hakikatnya sama, yang membedakan hanyalah lingkungan dan sarana kehidupan saja. Hakikat kehidupan manusia modern dan tradisional adalah sama.

Tri Astuti, Dadi Waras Suhardjono, Murtini : Krisis Pencarian Jati Diri Perempuan Modern *Mencari Perempuan yang Hilang* (Tinjauan Semiotik Kebudayaan Yuri Lotman)

Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email: penaliterasi@umj.ac.id

Penggunaan oposisi biner yang dominan berfungsi sebagai *semiosphere* yang dihadirkan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana krisis tersebut.

KESIMPULAN

Novel *MPYH* secara semiotik kebudayaan merupakan suatu bentuk pemikiran pengarang tentang pencarian jati diri perempuan modern dalam masyarakat Arab. Perempuan yang diharapkan pengarang dihadirkan pada tokoh Dokter Ahlam. Perempuan yang berpikiran maju, pandai, baik, berani membela kebenaran atau berakhlak mulia, tetapi tidak meninggalkan budaya Arab. Akan tetapi, pengarang kehilangan sosok Dokter Ahlam. Pengarang kehilangan (tidak menemukan) sosok perempuan yang mewakili jati diri perempuan modern masyarakat Arab.

Kehadiran tokoh anak kecil peminta-minta di awal cerita dan anak kecil yang bernama Ahlam mampu memberikan kontemplasi kepada pembaca. Kehadiran kedua anak kecil itu menjadi simbol keinginan pengarang tentang hadirnya sosok Dokter Ahlam sebagai tokoh yang direpresentasikan oleh pengarang sebagai perwakilan jati diri perempuan modern dalam masyarakat Arab.

Penggunaan oposisi biner yang dominan sebagai bentuk *semiosphere*, baik oposisi tokoh, alur, maupun latar mampu memberikan kesan suasana krisis atau ketidakseimbangan dalam novel tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengarang novel *Mencari Perempuan yang Hilang*, Dr. Imad Zaki Dr. Zuriyati yang telah mengalihbahasakan novel tersebut.

REFERENSI

- Abrams, M.H. (1971). *A Glossary of Literary Terms*. Ed. III. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- (1979). *The Mirror and The Lamp*. New York: Oxford University Press.
- Cheregi, B. (2017). Nation Branding in Romania After 1989: A Cultural Semiotic Perspective. *Romanian Journal of Communication and Public Relation* 19, no 1 (40), 27-49.
- Dinnie, K. (2014). *Nation Branding Concept, Issues, Practice*. Routledge.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Firdaus, Pilda Nugraha. (2016). "Gangguan Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Dr. Imad Zaki: Kajian Psikologi Sastra." (Makalah Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta.
- Faruk. (1999). *Hilangnya Pesona Dunia. Siti Nurbaya, Budaya MinangStruktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- (2002). *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka*. Yogyakarta: Gama Media.
- Lorusso, A.M. (2015). *Unity and Pluralism: The Theory of Jurij Lotman*. Cultural Semiotics. Semiotic and Popular Culture. Palgrave Macmillan.

Tri Astuti, Dadi Waras Suhardjono, Murtini : Krisis Pencarian Jati Diri Perempuan Modern *Mencari Perempuan yang Hilang* (Tinjauan Semiotik Kebudayaan Yuri Lotman)

Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email: penaliterasi@umj.ac.id

- Lotman, Jurij. (1977). *The Structure of the Artistic Text. Translated into English by Ronald Vroon*. Michigan: Ann Arbor.
- Lotman, Yuri M. (1990). *Universe of the Mind. A Semiotic Theory of Culture*. London, New York: LB. Tauris & Co. Ltd.
- Lotman, Yuri. (2005). On the Semiosphere. *Sign System Studies* 33 (1), 205-229.
- Nöth, W. (2006). Yuri Lotman on Metaphors and Culture as Self-referential Semiospheres. *Semiotica* 161-1/4, 249- 263 DOI 10.1515/SEM.2006.065
- (2014). The Topography of Yuri Lotman's Semiosphere. *International Journal of Cultural Studies* 1-7 DOI: 10.1177/1367877914528114
- Novikova, A.A. & Chumakova, V.P. (2015). Yuri Lotman's Cultural Semiotic as a Contribution to Media Ecology. *Explorations in Media Ecology* 14 (1 & 2) 73-85 doi: 10.1386/eme.14.1-2.73_1
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Rosyidi, M.Ikhwan. (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sebeok, Thomas A.ed. (1978). *Studies in Semiotics*. Indiana: Research Center for Language and Semiotics Studies Indiana University.
- Semenenko, A. (2012). *The Texture of Culture An Introduction to Yuri Lotman's Semiotic Theory*. Palgrave Macmillan.
- Torop, P. (2005). Semiosphere and/as the research object of semiotics of culture. *Sign System Studies* 33(1),159-173.
- (2017). Semiotic of Cultural History. *Sign System Studies* 45(3/4), 317-334. <https://doi.org/10.12697/SSS.2017.45.3-4.07>
- Sumardjo, Jakob & Saini. K.M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaki, Imad. (2002). *Mencari Perempuan yang Hilang*. Jakarta: Zikrul Hakim (diterjemahkan oleh Zuriyati).